

**KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL DALAM MENILAI
BERITA HOAX DI MEDIA DARING DI KALANGAN MAHASISWA AKTIVIS
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA**

INFAZATUL IZNI

Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

ABSTRACT

Various types of information can be obtained quickly and simultaneously digital di era at this time, for example information about social and political cases that attack before the election. the ease of access to information is prone to consuming credible news, even students can easily get caught up with untrue information / hoaxes. This research was conducted on activist students at Airlangga University to find out their digital literacy skills in assessing hoax news on online media, where activist students have the potential for critical activities online, using 100 selected respondents according to the characteristics determined by previous researchers. To find out the digital literacy ability of the activist student of Airlangga University, using the measurement of the Gilster theory made through questionnaires and interviews with just a few respondents. From the results of the reduction of the Gilster 4 aspect theory, aspects of Searching on the Internet (Internet Searching) has been very good even though they are not so often in the search most 1-5 times a day immediately do a search on credible sources first / access to information that is accurate that is as many as 40 respondents (40%), Pandu aspects Hypertextual Navigation 43 respondents chose the source of the link based on the original credible / web site source first, the Content Evaluation aspect (Content Evaluation) sought comparative news to determine the credibility of 84 respondents (84%) ,, and the Knowledge Compilation aspect (Knowledge Assembly). has arranged and managed information based on folders based on the needs of 46 respondents (46%).

Keywords: Digital Literacy, Student activists, Hoax, Online media

PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai generasi milenial yang aktif mengakses informasi melalui media digital. Berbagai jenis informasi dapat diperoleh dengan cepat dan bersamaan, misalnya informasi tentang kasus-kasus sosial maupun politik yang menyerang menjelang pemilu. Kemudahan akses informasi tersebut rawan bagi mahasiswa untuk mengonsumsi berita yang kredibel, bahkan mahasiswa dapat dengan mudah terjebak dengan informasi-informasi tidak benar/ *hoax*. Oleh karena itu di era informasi seperti saat ini, mahasiswa perlu memiliki kemampuan literasi digital, dimana dalam literasi digital ini merupakan hasil perkembangan adanya media digital, (Gilster, 1997) mengungkapkan bahwa literasi digital bukan hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Disitulah yang nantinya akan dibutuhkan suatu pemikiran kritis dalam mengevaluasi berbagai informasi akademik maupun non akademik yang ditemukan pada media digital.

Informasi pada media digital yang begitu beragam bentuk, menjadikan kewajiban seseorang dalam memiliki suatu kemampuan literasi digital, agar tidak terjebak pada ruang-ruang kesalahan. Namun pada kenyataannya Indonesia dalam kajian-kajian mengenai literasi digital masih sangat jarang dilakukan dimana penelitian yang dilakukan (Mathar, 2014) mengatakan bahwa Negara Asia hanya memiliki prosentase 8% dalam kepenuhisan kajian literasi digital, yang mana kebanyakan dari mereka mengkaji mengenai konsep-konsep literasi informasi, literasi media, dan Literasi ICT pada suatu kelompok masyarakat tertentu yang ada di Indonesia. Perkembangan literasi digital di Indonesia yang begitu rendah tidak berbanding lurus dengan penggunaan media digital, tentunya akan berpengaruh pada perilaku masyarakat di era digital saat ini. Bagaimana tidak? Sebab suatu media digital semakin hari semakin berkembang yang diiringi internet. Munculnya internet mengakibatkan arus informasi tidak dapat dibendung. Saat ini informasi menjadi momok dalam masyarakat, sebab informasi begitu banyak dan mudah untuk didapatkan, bahkan terjadi *overload* informasi. Terdapat data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang membuktikan bahwa penggunaan internet semakin hari semakin meningkat hingga ditahun 2013 terdapat 71,19 juta pengguna internet di Indonesia, kemudian pada tahun 2015 meningkat menjadi 88,1 juta

pengguna. Dari 88 juta pengguna tersebut wilayah pengguna terbanyak yakni pada Indonesia bagian barat, khususnya pulau Jawa. Yang disitu didominasi oleh masyarakat yang berada pada kota-kota, salah satunya kota Surabaya.

Ironisnya dengan adanya internet ini segala hal informasi tidak terkontrol dari segi distribusi maupun penciptaan, Yang mana semua informasi yang tersebar, tidak semuanya mengandung konten yang baik dan benar, disinilah titik permasalahan. bahkan banyaknya informasi-informasi yang tersebar berupa *hoax*. *Hoax* berkembang dan menjadi hal yang sangat digandrungi bahkan sebagai senjata penanaman ideologi, permainan politik dan penanaman-penanaman kebencian pada antar seseorang ataupun kelompok. Berita-berita *hoax* tersebut bermunculan diberbagai situs web. Penyebaran *hoax* dengan rentan waktu terbilang cukup cepat dibuktikan dengan hasil survey (Mastel, 2017). disetiap harinya orang menerima berita *hoax* sebanyak 44.30% dari 100%. Yang menerima dari 1 kali sehari sebanyak 17.20%. seminggu sekali 29.80%. dan satu bulan sekali hanya 8.70%.

Hoax yang tersebar menjadikan sebuah permasalahan yang tidak dapat dihindari, adapun pada tahun 2019 ini yang merupakan tahun politik di Indonesia karena akan terjadinya pemilu. Dimana gencar-gencarnya informasi yang mengandung ujaran kebencian,adu domba, hingga *Black Camping* tersebar diberbagai situs web. Isu-isu perpolitikan ini begitu rentan sebagai konsumsi pada segala lapisan masyarakat khususnya pada kalangan mahasiswa aktivis. Mereka memiliki kecenderungan kritis dalam menilai isu-isu sosial. Pada bukunya (Sarwono, 1978) mengatakan bahwa mahasiswa aktivis itu selalu memiliki keresahan pada dirinya sebagai reaksi atas hal-hal apa yang terjadi disekitar mereka yang dianggap kurang memuaskan, sehingga mereka akan melihat berbagai hal secara kritis.tidak hanya itu saja dari penelitian sarwono juga mengatakan bahwa mahasiswa aktivis lebih memiliki aktualisasi yang tinggi dibanding dengan mahasiswa non aktivis.

Mahasiswa aktivis ini menyebar diberbagai kota besar di Indonesia, salah satunya di Surabaya. Kota Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan, yang pada dasarnya akses informasi dikota metropolitan mudah dan cepat didapatkan. Tidak hanya mengenai akses informasi, suatu kota metropolitan juga merupakan pusat pemerintahan. Pada kota Surabaya sendiri organisasi ekstra kampus yang tersebar di Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya tidak terkecuali di UNAIR. Melalui organisasi ekstra kampus mahasiswa aktivis ini

biasanya selalu mengikuti isu-isu sosial maupun politik, dimana aksi nyata mereka terhadap isu sosial politik ditunjukkan dengan melakukan aksi demo. Untuk menyuarakan suara mereka, mereka melakukan konsolidasi maupun negosiasi. Ketika melakukan konsolidasi maupun negosiasi mereka harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, terkait isu yang sedang diangkat. Kemampuan itu menyangkut pada aspek individu yang juga diimbangi lingkungan sekitar, dimana lingkungan sekitar yang dipengaruhi arus informasi yang berkembang saat ini. Informasi yang berkembang saat ini begitu banyak tersebar melalui media Daring (media online) seperti Koran, majalah online, maupun fitur-fitur media sosial lainnya. Media-media tersebut sebagai alat penyebar informasi yang sangat beringas dimasa ini, yang mana informasi yang disebar dalam segala jenis informasi, tetapi dari sekian informasi yang tersebar, kebanyakan informasi hoax yang menjadi topic hangat diberbagai media, yang mana mengundang suatu komentar maupun kritik bahkan aksi-aksi lainnya yang lebih anarkis.

Dengan melihatnya berbagai fenomene-fenomena yang ada maka peneliti melakukan penelitian, untuk mengetahui seberapa besar kemampuan literasi digital para mahasiswa aktivis kampus UNAIR dalam menilai maupun menyikapi suatu *hoax* yang tersebar di media daring. Hal ini melihat juga ketika mahasiswa aktivis yang orientasinya kritis, kekritisannya akan berdampak pada persebaran informasi yang nantinya dijadikan sebagai landasan dalam kritik, maupun opini yang mereka bangun pada pemikiran individu maupun kelompok, dan ketika terjadinya kesalahan dalam pengambilan informasi akan berdampak pada sebuah pemikiran yang terbangun pada setiap individu mahasiswa maupun kelompok, yang mana akan disalah gunakan sebagai suatu senjata menjatuhkan lawan atau bisa juga dapat dijadikan suatu adu domba antar kelompok maupun individu lainnya

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan format penelitian deskriptif. Menurut Bryman dalam (Pendit, 2003) yang dimaksud dengan pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang mengandung upaya pengumpulan data numeric dan menggunakan logika deduktif dalam pengembangan dan pengujian teorinya, sebagaimana umumnya digunakan dalam ilmu pasti-alam dan ilmu sosial positivis yang memiliki pandangan tentang semua fenomena sebagai sesuatu yang objektif. Penelitian

kuantitatif deskriptif menurut Faisal (2005) (Sanapi, 2005) yakni penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan explarasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan cara mendiskripsikan sejumlah variable yang berhubungan dengan suatu masalah dan unit yang akan diteliti tanpa bermaksud untuk mencari hubungan antara dua variable ataupun membangun dan atau mengembangkan teori. penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi digital Mahasiswa aktivis Universitas Airlangga Surabaya dalam menghadapi berita “Hoax” di media daring.

Populasi dari penelitian ini merupakan Organisasi cipayung plus ini terdiri dari delapan organisasi aktif yang berada diberbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta, tetapi pada populasi yang peneliti ambil sebagai objek penelitian ini dari 8 organisasi ekstra kampus hanya tujuh organisasi yakni HMI, GMNI, PMKRI, GMKI, KAMMI, IMM, dan PMII. Peneliti hanya mengambil tujuh dari delapan organisasi karena memang salah satu organisasi yang belum diketahui keberadaannya pada kampus UNAIR yaitu HIMMABUDI(perkumpulan para mahasiswa budhis Universitas Airlangga).

sampel dipilih dengan menggunakan tipe penarikana sampel non-probabilitas, dimana unit elemen yang hendak diteliti dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dan seberapa penting unit elemen tersebut sehingga dapat representative atau mewakili keseluruhan populasi. Dengan pernyataan tersebut peneliti memberikan gambaran criteria yang ditetapkan sebagai pengambilan sampel, sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif Universitas Airlangga Surabaya
2. Mahasiswa yang tergabung dan aktif dalam Organisasi Ekstra Kampus (HMI, GMNI,PMII,PMKRI,GMKI,IMM,KAMMI, dan HIMABUDI) 3 tahun terakhir.
3. Mahasiswa yang pernah ikut aksi demo, mengkritisi sebuah berita, membuat opini, diskusi online maupun offline yang membahas isu-isu sosial politik.
4. Mahasiswa aktivis perguruan tinggi negeri kota surabaya yang pernah akses media daring setidaknya lebih dari satu kali dalam sehari

Tahap pertama yakni peneliti mendata Organisasi Ekstra kampus di Universitas Airlangga Surabaya (UNAIR), dan tahap selanjutnya yakni mendatangi dan menanyakan keikutsertaan mereka dalam Organisasi Ekstra kampus kemudian kita baru memberikan angket yang telah peneliti buat berdasarkan acuan teori . Dalam menentukan jumlah sampel Menurut Seymour Sudman dalam Aaker (1995) “ *the sample should be large*

enough so that when it is divided into groups, each groups, each group will have a minimum sample size of 100 or more". Dari saran tersebut maka peneliti mengambil sampel 100 Mahasiswa aktivis Universitas Airlangga Surabaya yang telah memenuhi kriteria diatas.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemampuan literasi digital dikalangan Mahasiswa

Literasi berawal dari suatu kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis, namun dengan adanya perkembangan teknologi maka berkembanglah literasi yang lebih mengarah pada multimedia atau teknologi. Adapun pengertian literasi digital menurut (Gilster, 1997) mengatakan bahwa kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format. Gilster juga mengatakan bahwa literasi digital tidak hanya mengenai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format. Yang menekankan pada perilaku kritis terhadap media digital. Adapun peneliti yang sepaham dengan Gilster yakni (Bawden, 2008). Yang juga menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk membaca dan memahami informasi dalam bentuk hypertext atau format multimedia. Gilster (1997) mengelompokkan atau memberi konsep mengenai literasi digital dalam empat kompetensi inti yang harus dimiliki agar berliteret. Yang meliputi Aspek pencarian di internet (*internet searching*), aspek pandu arah (*hypertextual navigation*), aspek evaluasi konten informasi (*content evaluation*), dan aspek penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*). Untuk lebih jelasnya maka dijelaskan sebagai berikut:

a. Pencarian di internet (*internet searching*)

pada Gilster (1997) dijelaskan bahwa kemampuan dalam melakukan aktivitas menggunakan internet yang mencakup beberapa komponen kompetensi yakni kemampuan untuk melakukan pencarian suatu informasi di internet dengan menggunakan *search engine*.

b. Pandu arah (*hypertextual navigation*)

Gilster(1997). Menjelaskan kompetensi ini bahwa menyangkut pada ketrampilan untuk membaca serta pemahaman secara dinamis terhadap lingkungan *hypertext* . dimana seseorang dituntut dapat memahami text dalam web browser yang berbeda bentuk.

c. Evaluasi konten informasi (*content evaluation*)

Glister (1997) kompetensi ini menjelaskan sebagai kemampuan seseorang dalam berpikir kritis dan member penilaian terhadap apa yang ditemukan secara online yang disertai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan informasi yang direferensikan oleh hyperlink

d. Penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*).

Glister (1997) mengatakan bahwa kompetensi ini merupakan salah satu kemampuan untuk menyusun pengetahuan, membangun sesuatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan kemampuan dalam mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik serta tanpa prasangka.

Kemampuan Literasi Digital dalam Menilai Hoax di Media Daring

Berita bohong atau yang disebut “*hoax*” merupakan penyebaran informasi merugikan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam e-book jurnalistik islam (Ramdan, 2016) *hoax* adalah pemberitaan palsu dan upaya penyebarannya yang bertujuan agar para pembaca percaya terhadap berita tersebut. adapun definisi lain menurut (Rubin, 2015) menyatakan *hoax merupakan “deliberate fabrication or falsification in the mainstream or social media”* yang bermakna bahwa *hoax* merupakan pemalsuan atau perekayasaan informasi yang sengaja dibuat dalam media sosial atau media lainnya.

Berita bohong yang tersebar saat ini tidak hanya berupa tulisan tapi dapat berupa gambar, video dan lain sebagainya. Yang saat ini penyebaran berita hoax sangat mudah dan cepat tersebar . persebaran dan perkembangan *hoax* yang berkembang secara pesat ini diakibatkan dari perkembangan teknologi yakni salah satunya didukung dengan adanya media daring (online) sebagai alat penyebarannya. Media daring merupakan singkatan dari media dalam jaringan online yang manah saat ini banyak di jadikan media paling trending diberbagai kalangan, khususnya mahasiswa. Mahasiswa saat ini dalam kesehariannya tidak luput dengan penggunaan media daring, dalam komunikasi, pencarian informasi dalam hal akademik maupun penunjang keseharian lainnya. Meskipun media daring ini begitu banyak diminati, tetapi ke faliditasan suatu informasi

yang dikandung, kadang-kadang dipertanyakan. Tetapi hal tersebut dapat diantisipasi dengan analisis ciri-ciri pada sumber maupun konten, yang mana hal itu didapat dari pembelajaran literasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori Gilster (1997:1-2) bahwa literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan suatu informasi dengan berbagai format. Dengan ditekankan cara berfikir kritis dalam menghadapi sebuah informasi di era digital, jadi disini kemampuan literasi digital itu tidak hanya kemampuan dalam membaca saja, tetapi mencakup secara menyeluruh, membaca, menganalisa/memakni bahkan juga mengelolanya. Hal ini Gilster (1997:3) juga mengukur kemampuan seseorang dalam literasi digitalnya yakni menggunakan 4 aspek. Yaitu, aspek Pencarian Di Internet (*Internet Searching*), aspek Pandu Arah (*Hypertextual Navigation*), aspek Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*), dan aspek Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*). Dari hasil pengolahan data peneliti lakukan kemampuan literasi digital dalam menilai berita hoax di media daring dikalangan mahasiswa aktivis Universitas Airlangga Surabaya, sudah tergolong sangat baik yang mana dilihat dari pengukuran 4 aspek sebagai berikut analisa yang berkaitan dengan rumusan masalah peneliti :

kemampuan literasi digital mahasiswa aktivis universitas airlangga dalam menilai berita *hoax* di media daring berdasarkan aspek pencarian diinternet (*internet searching*).

Ditinjau dari penggunaan smartphone untuk mengakses media social dan sejumlah 69 responden (69%) mengakses media daring 1-5 situs dari keseluruhan media daring yang diakses setiap harinya. Dari situ dapat dilihat bahwa mereka kebanyakan hanya memiliki media daring kurang lebih 1-5 media daring saja. Berdasarkan data diatas dapat dianalisa bahwa mahasiswa aktivis tidak begitu aktif dalam pencarian informasi dilihat dari jumlah kunjungan situs yang mana hanya 1-5 situs yang dikunjungi disetiap harinya dan juga jumlah media daring yang dimiliki, tetapi ketidakaktifan mahasiswa aktivis universitas airlangga ini dalam pencarian di media daring membawa dampak baik yang mana jumlah media daring akan dapat mempengaruhi seseorang dalam proses pencarian suatu informasi kredibel/ *hoax*. sebagaimana yang dikatakan

(kamaruddin, 2001) bahwa sebuah aktivitas pencarian informasi juga akan dipengaruhi dengan adanya teknologi. Pendapat ini juga dikuatkan oleh (Bungin, 2006) bahwa perilaku manusia dan juga teknologi memiliki interaksi pada lingkup sosioteknologi. Maksudnya teknologi akan mempengaruhi suatu perilaku manusia yang mana nantinya akan membentuk kebudayaan-kebudayaan.

Jumlah media daring akan mempengaruhi seseorang dalam pencarian informasi, dimana semakin banyaknya media daring yang dimiliki maka semakin banyak sumber yang akan ditawarkan dengan begitu seseorang yang akan kebingungan dan mudah terpapar *hoax*, berbeda dengan semakin sedikit jumlah media daring yang mereka miliki akan dengan mudah memilih suatu informasi. hal ini diperkuat oleh pemikiran salah satu filsuf perancis virilio dalam (Benhard, 2002) bahwa kelebihan informasi akan berdampak pada dehumanisasi, yang mana ketika kelebihan informasi akan membuat individu kesulitan dalam mencari sebuah informasi yang baik dan benar. selain itu juga konsep penelitian diatas bertolak belakang dengan (Gleeson, 2001) bahwa informasi yang banyak didapatkan diberbagai sumber diyakini akan dapat membangun wawasan dan pengetahuan yang luas.

proses pencarian mereka mencari sumber kredibel terlebih dahulu baru mencari / akses informasi yang akurasi dengan jumlah 40 responden (40%) dari total 100 responden (100%), hal ini dikatakan langsung juga 2 responden (2%) dari 100 responden (100%) kenapa hal tersebut dilakukan yakni untuk efisiensi waktu juga keakurasian (kredibel) informasi dalam setiap informasi yang didapat. Sebab suatu informasi ketika didapat secara baik/ kredibel akan membentuk suatu budaya yang positif dan tidak mudah terpapar *hoax* sebagaimana dikatakan salah seorang peneliti (Ohanian, 1991) bahwa sumber kredibel yang didapat akan menghasilkan perubahan suatu sikap yang positif.

Kesulitan yang mereka rasakan ketika pencarian kebanyakan menyatakan bahwa mereka di bingungkan dengan adanya banyaknya sumber yang ditawarkan yang sebanyak setengah responden yaitu 51 responden kesulitan (51%). Hal ini juga dikatakan langsung 3 responden bahwa kesulitan pencarian informasi ini diakibatkan adanya banyak tawaran sumber informasi yang mana sulit membedakan mana sumber yang kredibel, Sebagaimana yang diungkapkan filsuf diatas , virilio dalam (Benhard, 2002) bahwa ketika kelebihan informasi akan berdampak pada dehumanisasi, yang mana ketika

kelebihan informasi akan membuat individu kesulitan dan kebingungan dalam mencari sebuah informasi yang baik dan benar/ informasi yang tidak berbau *hoax*. Dan selain mereka juga dimudahkan dengan adanya internet pencarian informasi dapat diakses kapan saja dan dimana saja dengan jumlah 39 responden (39%), dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa proses pencarian yang dilakukan mahasiswa aktivis universitas Airlangga tergolong sangat baik mereka tidak lagi sembarangan dalam pencarian informasi diinternet . karena sebuah informasi kredibel akan dapat secara langsung membuat pengguna melakukan perubahan, sebagaimana yang diungkapkan peneliti sebelumnya (Ohanian, 1991).

Selain aktivitas akademik mahasiswa aktivis tidak luput dengan aktivitas non akademiknya dalam aktivitas di dalam jaringan internet. Pada mahasiswa aktivis universitas airlangga ini, kegiatan non akademik yang dilakukan didalam jaringan internet kebanyakan yaitu mencari informasi trending topik media daring sebagai mempertajam pemikiran kritis dimana dijelaskan pada data bab III tabel 3. 24. Sebanyak 48 responden (48%) dari 100 responden terpilih. Dikatakan dalam bukunya (Sarwono, 1978) bahwa mahasiswa aktivis memang memiliki keaktifan yang lebih dibanding dengan mahasiswa non aktivis, karena mahasiswa aktivis itu akan menemukan keresahan keresahan reaksi akibat kegiatan-kegiatan disekitarnya. Maka keresahan itu akan menimbulkan keingintahuan dan yang nantinya menimbulkan keaktifan untuk melakukan pencarian.

Kemampuan literasi digital mahasiswa aktivis universitas airlangga dalam menilai berita *hoax* di media daring berdasarkan aspek pandu arah *hypertext (hypertext Navigation)*,

Mahasiswa aktivis Universitas Airlangga dalam cara memilih link berita yang kredibel sudah tergolong sangat baik, dimana mereka mencari berdasarkan sumber kredibel/ web site aslinya terlebih dahulu yang dimiliki untuk menghindari berita *hoax* yakni sebanyak 43 responden dan kebanyakan selanjutnya memilih , kata kunci sesuai dengan kebutuhan/ keinginan yakni sebesar 42 responden dan 15 responden lainnya meminta bantuan teman dan juga mencari web site asal sesuai kebutuhan dari 100 responden, hal ini dijelaskan pada tabel 3.25. sebagaimana sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (A'yuni, 2015) bahwa remaja dalam melakukan pencarian menggunakan

search engine yakni menggunakan kata kunci yang diinginkan, sebanyak 50% dari responden yang ditentukan.

Mahasiswa aktivis universitas airlangga setelah mencari dengan kata kunci , maka mereka akan dihadapkan dengan berbagai sumber , tentunya tidak secara instan sumber yang tersaji merupakan sumber yang bermutu dan isinya dapat dipertanggung jawabkan/ bahkan berbau *hoax*. Hal ini pada mahasiswa aktivis universits airlangga untuk meminimalisir ke bingungan sumber-sumber yang tersaji diinternet maka mereka kebanyakan menuju pada pemilihan link berdasarkan sumber informasi terpercaya saja yakni sebanyak 59 responden berdasarkan probing 2 responden juga selain meminimalisir sumber yang kurang dipercaya hal ini juga akan menghemat waktu mereka sebagaimana layaknya mahasiswa aktivis yang banyaknya kegiatan yang diikuti, berdasarkan tabel 3.26. Penelitian lain juga mengatakan hal yang sama bahwa respondennya lebih banyak melakukan pencarian informasi pada sumber terpercaya, yakni dari 54 responden yang ditentukan ,47 responden (87,4%) melakukan hal tersebut (Arkan, 2018).

Pada penelitian ini ditunjukkan pada bab III tabel 3.27 mengatakan ketika mahasiswa aktivis universitas airlangga melihat banyaknya situs-situs link yang disajikan , maka mereka kebanyakan hanya mengeklik link berdasarkan sumber terpercaya saja yakni sebanyak 43 responden , dengan memilih link berdasarkan sumber terpercaya saja akan menambah wawasan yang luas juga tepat yang terhindar dari paparan *hoax*, bukan hanya itu saja, barang tentu akan menghemat waktu mereka sebagaimana mahasiswa aktivis yang memiliki 2 kegiatan antara kegiatan akademik dan non akademik.

Kemampuan Literasi Digital Dalam Menilai Berita Hoax Di Media Daring Di Kalangan Mahasiswa Aktivis Universitas Airlangga Surabaya berdasarkan aspek Evaluasi Konten Informasi (*Conten Evaluation*) .

Melihat keabsahan informasi/ pengetahuan dengan melihat web yang digunakan yang mana mahasiswa memilih hal tersebut sebanyak 46 responden (46%) dan juga mereka kebanyakan dalam melihat berita/ informasi dengan ciri web site institusi resmi yang dimiliki masing-masing organisasi/ institusi dengan jumlah 60 responden (60%) di buktikan pada tabel 3.38 dan 3.39.pengetahuan terhadap salah satu ciri situs ini merupakan keahlian mereka yang menjadikan mereka tidak begitu mudah terpapar hoax

yang beredar diberbagai media maupun situs yang kurang bertanggung jawab/ informasi *hoax* di era digital saat ini. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan (Zhang, 2011) bahwa mahasiswa disarankan untuk belajar dan mampu memahami secara kritis dalam mengevaluasi website untuk mendapatkan informasi yang berkualitas.

Dengan adanya pengetahuan ciri-ciri situs web resmi yang dimiliki menjadikan mahasiswa aktivis universitas air langga ketika mendapatkan informasi/ berita tidaklah langsung begitu saja dipercaya maupun dibagikan secara langsung, namun mereka akan dengan teliti melihat sumber berita terlebih dahulu baru disebar yakni sebanyak 48 responden (48%) bahkan terdapat responden yang dilihat kredibilitasnya menggunakan salah satu software (cek kebenaran informasi) yang sebanyak 25 responden (25%) hal ini digambarkan pada tabel 3.40 Pada salah satu ahli terdahulu juga mengatakan bahwa perlunya untuk mengetahui secara pasti cara akses, identifikasi dan penggunaan informasi di internet yang efektif, yang tidak hanya berkaitan dengan strategi pencarian dan teknik membaca yang efisien tetapi juga diperlukan adanya evaluasi keabsahan dan kebenaran informasi seperti akurasi dan juga relevansinya suatu informasi (Mason, 2010). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang dilakukan oleh (rahadi, perilaku pengguna dan informasi *hoax* di media sosial, 2017) bahwa responden ketika mendapat informasi kebanyakan langsung meneruskan ke pihak lain perorangan, public maupun group sebanyak 46 responden, dan hanya 35 yang melakukan *cross check* terhadap kebenaran informasi yang diterima.

Semakin mereka mengetahui kebenaran suatu konten maupun situs resmi maka semakin selektif mereka dalam berkomentar maupun berpendapat, pada penelitian yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa aktivis universitas air langga kemampuan mereka dalam intensitas memberi komentar pada media daring, dikatakan kurang aktif yang mana mereka tidak terlalu sering hanya 1-5 kali dalam sehari dijelaskan pada BAB III tabel 3.18 Yakni sebanyak 85 responden melakukan 1-5 kali dalam sehari saat aktif berkomentar. Meskipun mereka kurang aktif dalam kolom komentar tetapi mereka sangat baik ketika memberikan sebuah komentar pada kolom komentar karena mereka setiap berkomentar kebanyakan berargumen berdasarkan ilmu, dijelaskan pada tabel 3. sebanyak setengah responden yakni 50 responden (50%), dan sangat jarang melakukan komentar hujatan atau ujar kebencian, bahkan dari 100 responden hanya 3 responden

yang biasanya melakukan komentar dengan hujatan dan ujaran kebencian pada kolom komentar media daring. Hujatan maupun ujaran kebencian/ kata kasar (disfemisme) ini yang nantinya akan menciptakan sebuah diskriminasi, ketidaknyamanan, maupun tekanan bagi pembaca atau mereka yang mengalaminya (Chaer, 2007).

Argument maupun komentar yang dilakukan mahasiswa aktivis universitas airlangga kebanyakan berbau keagamaan, social, dan budaya yang mana dijelaskan pada tabel 3.42 sebanyak 51 responden (51%), dan tidak begitu banyak yang menyukai komentar pada kolom perpolitikan yang mana hanya 24 responden dari 100 responden terpilih. digambarkan juga pada BAB III tabel 3.44. argument yang mereka lakukan pada media daring kebanyakan menggunakan instagram yang mana lebih dari setengah responden, yaitu 54 responden (54%). Hal ini sejalan dengan salah satu penelitian yang dilakukan pada (2017, visual communication quarterly), bahwa meskipun dari sekian banyaknya pengguna instagram memiliki tujuan-tujuan yang berbeda, tetapi mayoritas mereka tertarik pada berita social dan hiburan dan cenderung tidak terlibat pada gambar perpolitikan atau kontroversial.

Kemampuan Literasi Digital dalam Menilai Berita Hoax Di Media Daring Di Kalangan Mahasiswa Aktivis Universitas Airlangga Surabaya berdasarkan aspek Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*)

mahasiswa aktivis terpilih mereka tidak pernah melakukan penyebaran berita *hoax* (bohong). Kebanyakan mereka menyebarkan berita social budaya sebanyak 69 responden, Berita yang disebar juga kebanyakan berita lucu sebagai hiburan yang sebanyak 38 responden (Buente W, 2008) bahwa aktivitas-aktivitas mereka pada penggunaan internet yang dilakukan warga amerika pada tahun 2000-2004 terdapat empat kepentingan penggunaan internet yaitu informasi (information utility), kesenangan (fun activities), komunikasi (communication) dan transaksi (transaction).

penyebaran yang dilakukan mahasiswa aktivis universi airlangga kebanyakan menggunakan media daring berupa media social chat (whatssap,line, instagram, dll) yang mana dijelaskan pada BAB III tabel 3.50 sebanyak 82 responden (82%) . media social chat ini memang banyak digandrungi di berbagai lapisan masyarakat, khususnya remaja,yakni sebagai alat komunikasi maupun penyebaran informasi. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh (rahadi, perilaku pengguna dan

informasi hoax di media sosial, 2017) bahwa penyebaran informasi yang sering kali mereka lakukan yaitu menggunakan media social yakni sebanyak 56 responden , 9 responden situs web/ blog, media massa 7 responden dan sisanya media lainnya.

38 responden sudah melakukan penyimpanan dan juga pengelolaan informasi berdasarkan informasi. Penyimpanan dan Pengelolaan sumber informasi dalam hal penyimpanan sangatlah dibutuhkan yang mana untuk proses temu kembali dimasing-masing individu, maupun kelompok saat sebuah informasi tersebut diinginkan kembali. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (nugroho, 2015) bahwa pengelolaan sebuah arsip yang baik akan sangat mudah , secara efektif dan efisien dalam proses temu kembali saat dokumen tersebut dibutuhkan.

KESIMPULAN

Kemampuan Literasi Digital Dalam Menilai Berita Hoax Di Media Daring Di Kalangan Mahasiswa Aktivistis Universitas Airlangga Surabaya berdasarkan aspek pencarian diinternet (*Internet Searching*) menunjukkan sudah sangat baik/ dikategorikan kemampuannya tergolong tinggi, yang mana didapatkan hasil , kunjungan situs kebanyakan hanya 1-5 dalam sehari, tetapi dengan kunjungan situs yang tidak begitu banyak menjadikan mahasiswa aktivis universitas airlangga, sangat selektif dalam mencari informasi, mereka langsung melakukan pencarian pada sumber kredibel terlebih dahulu/ akses informasi yang akurasi saja yakni sebanyak 40 responden (40%), selain itu juga mereka ketika mencari menggunakan kata kunci tidak sering mengulang, kebanyakan mereka hanya 1-5 kali dalam pengulangan kata kunci saat pencarian.

Kemampuan Literasi Digital Dalam Menilai Berita Hoax Di Media Daring Di Kalangan Mahasiswa Aktivistis Universitas Airlangga Surabaya berdasarkan aspek pandu arah *hypertext* (*hypertext Navigation*) dirasa sangat kurang atau dapat dikatakan sedang yang mana mereka kebanyakan hanya mengetahui hyperlink secara dasar yakni sebanyak 45 responden (45%), yang mengetahui hyperlink secara luas hanya 12 responden saja (12%), tetapi dengan ketidak tahuan mereka secara luas, mereka mahasiswa aktivis selalu melakukan pencarian bahkan mereka memperhatikan link mana yang dapat dijadikan sumber/ tidak. Yang mana didapatkan data oleh peneliti sebanyak 43 responden memilih sumber link berdasarkan sumber kredibel (terpercaya)/ web site aslinya terlebih dahulu.

Kemampuan Literasi Digital Dalam Menilai Berita Hoax Di Media Daring Di Kalangan Mahasiswa Aktivistis Universitas Airlangga Surabaya berdasarkan aspek Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*), sudah dapat dikatakan sangat baik sebab dari mereka sudah memahami ciri informasi/ berita yang tidak kredibel, dengan cara melihat web site institusi resminya terlebih dahulu yakni sebanyak 60 responden (60%), kemudian mencari berita pembandingan untuk menentukan kredibilitas sebanyak 84 responden (84%) , selain itu juga sebelum mereka menyebarkan mereka melihat terlebih dahulu sumbernya yakni sebanyak 48 responden (48%) bahkan 25 responden (25%) melakukan cek kredibilitas menggunakan software. Selain itu juga komentar yang mereka lakukan tidak sembarangan melainkan kebanyakan melakukan argumen berdasarkan ilmu yang sebanyak 50 responden (50%).

Kemampuan Literasi Digital dalam Menilai Berita Hoax Di Media Daring Di Kalangan Mahasiswa Aktivistis Universitas Airlangga Surabaya berdasarkan aspek Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*), dapat dikatakan baik, yang mana mereka sudah melakukan penyusunan dan pengelolaan informasi berdasarkan folder-folder berdasarkan keperluan sebanyak 46 responden (46%). Meskipun banyaknya yang mengeluhkan adanya kekurangan waktu dalam penyelesaian penyusunan maupun pengelolaan sebuah informasi, tetapi mahasiswa aktivis universitas Airlangga masih sangat produktif yang mana masih menyempatkan membuat sebuah informasi kembali yang di realisasikan pada masing-masing kegiatan akademik maupun non akademik, yakni berdasarkan hasil temuan 45 responden (45%) membuat informasi untuk kegiatan organisasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, A. (2012). *Etika dan Prinsip Jurnalisme Media Siber Detikcom Mengenali Mekanisme Pembertaan Tewasnya WNI di Kerusuhan Mesir . e-journal Universitas Padjajaran , Vol 1 No 1.*
- Addinawati, I. R. (2013). *Information literacy pada staf pengajar SMA RSBI di Surabaya . Universitas Airlangga.*
- Arifin, S. (2017). *Digital Literacy Of Middle Class Muslim. Iseedu , 153.*
- Arkan, L. (2018). *Perilaku Pencarian Informasi Menggunakan Search Engine Google Oleh Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Perpustakaan Angkatan 2015 Terhadap Model Ellis. <https://repository.ar-raniry.ac.id/6786/2/Luthfi%20Arkan.pdf>.*
- Astuti, S. I. (2017). *Konstruksi Body Of Knowladge Tentang Hoax di Indonesia: Upaya Merumuskan Landasan Strategi Anti-Hoax. Repository uksw.*
- A'yuni, Q. Q. (2015). *LITERASI DIGITAL REMAJA DI KOTA SURABAYA . Surabaya.*
- Bagong, S. d. (2011). *Metode Penelitian Sosial: Berbagi Alternatif pendekatan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.*
- Bawden, D. (2008). *Origins and concepts of digital literacy. Dalam C. Lankshear&M. Knobel (eds). Digital literacies : concepts, policies, and paradoxes. Pp:15-32. New York: Peter Lang.*
- Benhard, J. (2002). *information overload: threat or opportunity? Retrieved from <http://citescrx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.461.2076&rep=rep1&type=pdf>.*
- Budiman, A. (2017). *Berita Bohong(hoax) Di Media Sosial dan Membentuk Opini Publik. Puslit , vol IX, No. 01.*
- Buente W, d. R. (2008). *trends in internet information behaviour: 2000-2004.*

- Bugin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, B. (2006). *sosiologi komunikasi: teori paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, A. (2007). *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Putra.
- Firmansyah, R. (2017). Web Klarifikasi Berita Untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax. *Informatika* , Vol 4 no 2. hlm 6.
- Gilster. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley.
- Gleeson, A. (2001). *Information-seeking Behaviour of scientist and their adaptation to electronic journals*. -: university of north carolina at chapel.
- Hafner, R. H. (2012). *Understanding Digital Literacies: A Practical Introduction*. New York: Routledge.
- Ilmi, A. R. (2014). perilaku pencarian informasi dengan menggunakan media internet pada remaja awal. *Universitas airangga*, 10.
- Irianti, R. (2017). *Hoax dan Pergeseran Preferensi Sosial Politik Mahasiswa*. repository UNAIR.
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu(hoax) di Media Sosial. *Pemikir Sosiologi* , Vol 4 No 2.
- kamaruddin, j. (2001). *information needs and information seeking behaviour as student utilizing electronic sources at the library of uitm section 17*. malaysia: faculty of information studies universiti.
- krisnawati, E. (2018). perilaku konsumsi media oleh kalangan remaja dalam pencarian informasi. *jurnal ilmiah komunikasi*, vol 5, no 01.hal 58-59.
- Loudon, k. C. (2006). *Management information System: managing the digital firm*. person prentice hall, -.
- Mastel, T. (2017). *Hasil Survey Mastel Tentang Wabah Hoax Nasional*.
- Mason, L. B. (2010). Epistemic metacognition in context: evaluating and learning online information . *Metacognition learning*, 67-90.
- Mathar, T. (2014). Authors Collaboration in Digital Literacy from 1997 TO 2013. *Journal.uin-alauddin* , 7.

- mawardi, d. (2009). *cara mudah menulis buku, dengan metode 12 pas*. jakarta: Raih Asa Sukses.
- Nonaka, I. (2008). *The knowledge-creating company*: Harvard Business Review Press.
- Novianto, I. (2011). *Perilaku Pengguna Internet Dikalangan Mahasiswa: studi deskriptif tentang perilaku pengguna internet dikalangan mahasiswa perguruan tinggi negeri (FISIP UNAIR) dengan perguruan tinggi negeri swasta (FISIP UPN) untuk memenuhi kebutuhan informasinya*. Surabaya: UNAIR.
<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Jurnal%2011K%20Novianto.pdf> .
- Nugroho, H. (2005). The political economy of higher education: the university as an arena for the struggle for power. *social science and power in indonesia*, 143-166.
- Nugroho, a. (2015). pengorganisasian dokumen dalam kegiatan kepastakawanan. *jurnal ilmu perpustakaan, informasi, dan kearsipan khizanah al-hikmah*, 1-10.
- Ohanian, R. (1991). The impact of celebrity spokespersons perceived image on consumers intention to purchase. *journal of advertising research*, 46-54.
- Ramdan, A. (2016). *Jurnalistik Islam. Ebook Google* , p 40.
- Rubin, V. L. (2015). Deception for News: Three Types Of Fakes. *Language and Information Technology Research Lab (LIT.RL) Faculty of Information and Media Studies University of Western Ontario, London, Ontario, Canada* .
- Sanapi, F. (2005). *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Apikasi* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. (1978). *Perbedaan antara Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Protes Mahasiswa*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Siswoko, K. H. (2017). Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau "Hoax". *Muara Ilmu Sosial Humaniora dan Seni* , Vol 1, No 01, Hlm 16.
- Vivian, J. (2008). *Teori komunikasi massa*. jakarta: kencana.
- Zhang, S. N. (2011). The WWDOT approach to improving students critical evaluation of website . *The Reading Teacher*, Vol 65 Issue 2, Hal 150-158.

